

Analisis Perspektif *Fraud Pentagon* Dan Daya Saing Pada Terjadinya Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi (Studi Kasus pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Sains Al-Qu'an Jawa Tengah di Wonosobo)

Maya Widiartiningsih^{1*}, Kurniawati Mutmainah²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

Email: mayawidiartiningsih@gmail.com*, niakurnia@gmail.com

Abstrak

Tujuan - Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *fraud pentagon* dan daya saing pada terjadinya kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Metode - Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2020)

Hasil - Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kesempatan, rasionalisasi dan arogansi tidak berpengaruh terhadap Tindakan kecurangan akademik. Sedangkan tekanan, kemampuan dan daya saing berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan akademik

Implikasi - Penelitian ini menggunakan jawaban dari mahasiswa prodi akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo.

Orisinalitas - Makalah ini melihat hubungan *fraud pentagon* dan daya saing terhadap tindakan kecurangan akademik.

Kata kunci: daya saing, *fraud pentagon*, kecurangan akademik

Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran penting dalam membangun masyarakat Indonesia. Pendidikan membantu transformasi budaya, menciptakan tenaga kerja, menciptakan alat kontrol sosial, dan banyak lagi (Sujana, 2019). Universitas adalah jenjang pendidikan tinggi yang dimaksudkan untuk menghasilkan siswa yang kompetitif di dunia kerja, baik di tempat kerja saat ini maupun memulai bisnis mereka sendiri (Alfian et al., 2021). Semua mahasiswa tentunya ingin mendapatkan nilai yang bagus karena nilai tersebut adalah ukuran keberhasilan seorang mahasiswa (Budiman 2018 dalam Anindi et al., 2022). Banyak siswa berfokus pada nilai daripada proses belajar, sehingga mereka melakukan semua yang mereka bisa untuk berhasil dalam ujian, termasuk melakukan kecurangan akademik (Prawira 2014 dalam Rizki, 2023).

Kecurangan akademik (*academic fraud*) adalah tindakan yang sengaja mengabaikan prinsip kejujuran dan melanggar aturan untuk mendapatkan keuntungan akademik (Prima, 2017 dalam Anindi et al., 2022). Dapat pula diartikan bahwa kecurangan akademik merupakan perilaku yang dilakukan dengan sengaja oleh pelajar, contohnya seperti melanggar aturan pengerjaan tugas ataupun ujian, membantu pelajar lain baik dalam pengerjaan tugas ataupun ujian dengan cara yang tidak jujur (Cizek, 2003 dalam Fadarsair dan Subagyo, 2019). Nursani dan Irianto (2016) dalam Fransiska dan Utami (2019) memaparkan empat kasus besar kecurangan akademik perguruan tinggi di Indonesia pernah terjadi pada tahun 2010. Kasus tersebut melibatkan seorang tenaga

pengajar yang dengan sengaja menjiplak tulisan orang lain sehingga menyebabkan pencabutan gelarnya sebagai guru besar. Kasus kedua merupakan penjiplakan karya ilmiah sastrawan Austria yang dilakukan oleh seorang guru besar perguruan tinggi di kota Bandung. Dua kasus lain yaitu kasus penjiplakan skripsi oleh dua dosen untuk tujuan mendapatkan kredit bagi pangkat guru besar mereka.

A. Burke et al. (2007) dalam Christiana et al. (2021) menyatakan bahwa tindak kecurangan akademik lebih lazim terjadi di bidang studi yang memerlukan standar tinggi seperti akuntansi. Menurutnya, tindakan kecurangan akademik yang terjadi selama masa perkuliahan dapat menjadi salah satu penyebab dari perilaku kecurangan pelaporan akuntansi yang terjadi di perusahaan. Menurut Sihombing dan Budiarta (2020) mahasiswa akuntansi adalah orang-orang yang setelah lulus diharapkan menjadi akuntan di Indonesia. Karena itu dalam melakukan pekerjaannya seorang akuntan harus bekerja secara profesional dan terbebas dari segala bentuk perilaku kecurangan. Pendidikan akuntansi harus menghasilkan akuntan yang professional sejalan dengan perkembangan kebutuhan akan jasa akuntansi dimasa mendatang (Widiastuti dan Suryaningsum dalam Anindi et al., 2022).

Dalam beberapa tahun belakangan ini, terjadi skandal dan kasus-kasus kecurangan yang terjadi di perusahaan besar yang melibatkan akuntan. Dampak dari kejadiannya ini begitu besar dan menimbulkan kerugian masyarakat akibat penyalahgunaan keahlian dalam membuat informasi akuntansi. Sampai saat ini kita masih dihadapi oleh berita-berita yang mengabarkan makin maraknya skandal bisnis dalam berbagai bentuk manipulasi laporan keuangan yang melibatkan para akuntan dan eksekutif puncak perusahaan-perusahaan besar berskala global yang merugikan banyak pihak yang berkepentingan. Kasus kebangkrutan beberapa perusahaan semakin menguatkan dugaan banyak pihak bahwa ada "permainan" akuntan di dalamnya. Menyadari hal demikian, etika menjadi kebutuhan penting bagi semua profesi (Harkaneri dalam Diana dan Basri, 2021).

Sebagai contoh kasus perusahaan yang melibatkan akuntan adalah perusahaan Enron. Menurut Bambang Subroto dalam Diana dan Basri (2021) Enron sebagai perusahaan raksasa ketujuh dalam ukuran nilai pasar tersebar di bidang energi pun dinyatakan pailit pada tanggal 2 desember 2001, karena melakukan tindakan yang tidak patut. Para pegawainya kehilangan hak atas uang pensiun. Disebutkan, penyebab jatuhnya Enron adalah karena masalah kepentingan pemegang saham mayoritas dan manajemen. Skandal ini menyeret Arthur Andersen (konsultan terbesar di dunia) juga bangkrut dalam waktu kurang dari satu bulan. beberapa kasus skandal keuangan perusahaan besar yang terjadi di Internasional yang melibatkan akuntan yaitu :

Tabel 1. 1
The world top 10 business scandal

No	Perusahaan	Tahun	Skandal
1.	Enron	2001	Manipulasi laporan keuangan
2.	Martha Stewart	2002	Insider trading
3.	Merril Lynch	2002	Kasus penggelapan uang
4.	Tyco Internasional	2002	Penggelapan pajak
5.	WordlCom	2002	Manipulasi laporan keuangan
6.	Xerox Corporation	2002	Manipulasi laporan keuangan
7.	Healthsouth	2002	Penipuan sekuritas

No	Perusahaan	Tahun	Skandal
8.	Freddie Mac and Fannie Mae	2003-2004	Manipulasi laporan keuangan
9.	Volkswagen	2005	Kasus korupsi
10.	Jerome Kerviel	2008	Kasus korupsi

Sumber : Sukrisno Agoes (2012) dalam Diana dan Basri (2021)

Melihat dari kasus-kasus tersebut bahwa adanya keterlibatan akuntan dalam melakukan tindakan yang tidak patut dan mengabaikan etika yang membuat masyarakat semakin membenarkan bahwa benar adanya akan “permainan” akuntan dalam membuat laporan keuangan atau pun dalam pengauditannya. Hal seperti ini membuat pandangan buruk terhadap profesi akuntan dan juga masyarakat kehilangan kepercayaannya terhadap akuntan (Diana dan Basri, 2021).

Pada tahun 2014 kecurangan yang paling banyak ditemukan pada lingkungan kerja yakni pada divisi akuntansi sebesar 17,8% (Forbes dalam Anindi et al., 2022). Kecurangan akademik yang dilakukan seseorang dimasa mudanya sangat berkaitan dengan perilaku tidak etis di lingkungan kerja (Christiana et al., 2021). Hal ini tentu sangat memprihatinkan karena seseorang yang sering melakukan kecurangan akademik cenderung melakukan kecurangan di lingkungan kerja (Artani dan Wetra dalam Anindi et al., 2022). Dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Ameen, Guffey dan McMillan (1996) dalam Christiana et al. (2021), 56% responden dari 282 mahasiswa akuntansi di 4 (empat) perguruan tinggi publik di Amerika Serikat mengakui telah melakukan tindakan kecurangan akademik saat ujian. Hal tersebut membuktikan bahwa perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa akuntansi merupakan sebuah permasalahan yang serius dan dapat memengaruhi perilaku seorang akuntan di dunia pekerjaan.

Di Indonesia sendiri, penelitian serupa juga dilakukan oleh Rangkuti (2011) dalam Alfian et al. (2021) yang dilakukan di Universitas Negeri Jakarta yang notabene adalah universitas ternama di Indonesia. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 90% mahasiswa melakukan kecurangan akademik dengan mengambil jawaban temannya selama ujian berlangsung. Bahkan sebanyak 80% mahasiswa menggunakan materi yang dilarang saat ujian. Lebih dari 42% mahasiswa menggunakan HP untuk mencari jawaban di internet. Dalam penelitian tersebut, ditemukan juga sebanyak lebih dari 83% mahasiswa melakukan *copy-paste* materi di internet untuk mengerjakan tugas akademik. Lebih parahnya lagi, tidak kurang dari 74% mahasiswa mengutip pendapat atau teori lain dari internet tanpa mengutip sumbernya pada saat mengerjakan tugas dari dosen.

Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa tidak hanya ditemukan di Universitas Negeri Jakarta yang notabennya adalah universitas ternama di Indonesia saja melainkan juga ditemukan pada Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Program Studi Akuntansi. Seperti yang kita ketahui bahwa UNSIQ yang mana visi universitas mengandung sisi religiusitas yaitu “Transformatif, Humanis dan Qur’ani”, serta berbasis pesantren Peraturan tersebut mengamanatkan agar santri yang terdaftar pada semester satu dan dua tetap tinggal dan mengikuti semua kegiatan yang ditawarkan di pesantren. Salah satu disiplin ilmu agama yang diajarkan di pesantren adalah kajian nilai dan akhlak. Berbeda dengan perguruan tinggi Islam lain di Indonesia yang hanya mengutamakan pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan dakwah sesuai visi dan misinya. Tidak ada dasar pesantren yang mengharuskan siswa tinggal di pondok pesantren. Dengan visi tersebut harusnya tidak terjadi kecurangan akademik. Namun ternyata masih banyak terjadinya tindakan kecurangan akademik di

dalam universitas. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan akademik bisa terjadi dimanapun, walaupun di lingkungan dengan basic keagamaan yang kuat (Mutmainah & Maghfiroh, 2023)

Mahasiswa akuntansi merupakan orang-orang yang setelah lulus diharapkan menjadi akuntan yang professional. Seperti halnya mahasiswa prodi akuntansi UNSIQ yang menginginkan mahasiswanya menjadi lulusan akuntan profesional dan terbebas dari segala bentuk perilaku kecurangan karena mahasiswa dibekali pendidikan tentang nilai moral dan prinsip kode etik akuntansi yang sudah ditempuh semasa kuliah dalam mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntansi. Namun pada penelian awal yang dilakukan dengan menyebarkan kuisioner pra penelitian kepada mahasiswa prodi akuntansi yang masih aktif. Hasil dari pra penelitian dirangkum pada tabel 1.2 sebagai berikut :

Tabel 1. 1
Hasil Survei Pendahuluan

Pertanyaan	Jumlah Mahasiswa	Pernahkah mencontek jawaban dari teman saat ujian	
		Ya	Tidak
Manajemen	40	(62,5%)	(37,5%)
Akuntansi	52	(70,8%)	(29,2%)
Perbankan Syariah	18	(55,5%)	(45,5%)

Sumber: Hasil Survei, 2024

Berdasarkan tabel 1.2, survei yang dilakukan terhadap mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sains Al-Qur'an, 25 mahasiswa manajemen (62,5%) menyatakan pernah melakukan kecurangan akademik, 37 mahasiswa akuntansi (70,8%) diantaranya menyatakan pernah melakukan kecurangan akademik dan 10 mahasiswa perbankan syari'ah (55,5%) menyatakan pernah melakukan kecurangan akademik selama saat ujian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindak kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa FEB UNSIQ paling banyak dilakukan oleh mahasiswa akuntansi sebesar 70,8% dibandingkan mahasiswa prodi lain terutama pada saat mengerjakan ujian. Perilaku kecurangan akademik perlu dikaji untuk meminimalisir terjadinya kecurangan dan karena perbuatan tersebut dapat memengaruhi kualitas mahasiswa yang dihasilkan.

Kecurangan akademik tidak terjadi begitu saja, melainkan ada faktor-faktor yang menyebabkan seseorang tersebut melakukan tindakan kecurangan akademik. Beberapa faktor meliputi 5 (lima) dimensi yang bisa kita sebut dengan *Fraud Pentagon* dan daya saing, 5 (lima) dimensi *Fraud Pentagon* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*competence*) dan arogansi (*arogance*).

Faktor pertama adalah faktor tekanan. Tekanan adalah suatu situasi yang membuat seseorang menjadi memiliki keharusan untuk melakukan kecurangan (Wolfe dalam Oktarina, 2021). Tekanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tekanan yang berasal dari dalam diri pelaku (*internal*) dan tekanan yang berasal dari luar diri pelaku (*eksternal*) seperti tekanan keuangan ataupun tekanan dari orang tua terkait dengan nilai yang harus diperoleh oleh mahasiswa ketika kuliah. Orang tua mendesak mahasiswa untuk memperoleh nilai yang baik dengan harapan kuliah dapat diselesaikan dengan segera sehingga orang tua tidak menanggung biaya perkuliahan yang setiap semester selalu meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Fadersair dan Subagyo (2019) yang

membuktikan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfian et al. (2021) dan Christiana et al. (2021) juga membuktikan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Faktor kedua yaitu kesempatan, yang bisa datang dari berbagai sumber. Kesempatan adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat melakukan penipuan dalam keadaan dan kondisi yang menguntungkan dan tidak ada tindakan yang terdeteksi melakukan penipuan (Albrecht et al. dalam Anindi et al., 2022). Mahasiswa memiliki banyak kesempatan dalam melakukan kecurangan akademik karena kurangnya pengawasan dan sanksi yang tegas dari dosen (Arjuni et al., 2022). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Darmayanti et al. (2020) telah membuktikan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap tindakan kecurangan akademik. Sejalan dengan penelitian Sihombing dan Budiarta (2020) yang membuktikan bahwa kesempatan berpengaruh positif untuk mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Faktor ketiga yaitu rasionalisasi, rasionalisasi adalah sebuah pembenaran diri atas tindakan yang salah (Widianto dan Sari dalam Anindi et al., 2022). Semakin tinggi tingkat rasionalisasi seorang mahasiswa, semakin tinggi juga kemungkinan mahasiswa tersebut akan melakukan kecurangan (Christiana et al., 2021). Penelitian sebelumnya yang dilakukan Hasil penelitian Christiana et al. (2021) dan Alfian et al. (2021) membuktikan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif pada perilaku kecurangan akademik. Hasil ini diperkuat dengan penelitian Kurniawati dan Abubakar Arif (2023) yang membuktikan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh positif dalam kecurangan akademik.

Faktor yang keempat yaitu kemampuan. Menurut Marks (2010) dalam Anindi et al. (2022) kemampuan adalah strategi untuk menembus pengendalian internal dan mampu mendapatkan keuntungan dengan cara mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama. Kemampuan memerlukan keterampilan untuk melakukan kecurangan. Posisi, ego, kecerdasan, penipuan, pemaksaan dan stress adalah elemen pendukung kemampuan yang memicu terjadinya kecurangan akademik. Hasil penelitian Alfian et al. (2021) membuktikan bahwa kemampuan berpengaruh positif pada perilaku kecurangan akademik. Penelitian lain yang juga mendukung Darmayanti et al. (2020) dan juga Christiana et al. (2021) membuktikan bahwa kemampuan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Faktor yang kelima yaitu arogansi. Menurut Marks (2010) dalam Anindi et al. (2022) arogansi adalah sifat serakah atau superioritas yang dimiliki pelaku kecurangan. Semakin besar arogansi seseorang maka kecenderungan orang berbuat kecurangan akademik semakin besar pula. Cahyaningtyas (2016) dalam Fadarsair dan Subagyo (2019) juga mengatakan bahwa *arrogance* dapat muncul ketika seseorang merasa superioritas dalam dirinya atau mampu melakukan kecurangan tanpa ada kontrol yang dapat menggagalkan aksinya sehingga pelaku akan melakukan kecurangan tanpa adanya rasa takut sanksi yang menantinya. Hasil penelitian Kurniawati dan Abubakar Arif (2023) membuktikan bahwa arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Namun pada penelitian Christiana et al. (2021) dan Anindi et al. (2022) membuktikan bahwa arogansi tidak berpengaruh secara terhadap perilaku kecurangan akademik.

Faktor keenam yaitu daya saing, yang bisa datang dari berbagai sumber. Menurut Andayani (2018) dalam Ulpa dan Anjaya (2023) daya saing merupakan kemampuan individu atau kelompok dalam kondisi persaingan (keahlian, teknologi pendidikan, dll) untuk mempertahankan posisi diri sendiri/kelompok. Karena adanya persaingan

tersebut dapat membuat individu/kelompok berbuat kecurangan seperti pada dunia pendidikan atau dikenal dengan *academic fraud*. Hasil penelitian penelitian Andayani dan Sari (2019) membuktikan bahwa daya saing tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Namun pada penelitian Ulpa dan Anjaya (2023) membuktikan bahwa daya saing berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Fadairsair dan Subagyo (2019). Perbedaan penelitian Fadairsair dan Subagyo (2019) dengan penelitian ini adalah adanya penambahan variabel independen yaitu variabel daya saing, alasan menambah variabel daya saing dikarenakan variabel ini dapat menjadi salah satu pendorong utama motivasi untuk melakukan kecurangan akademik. Karena di lingkungan universitas dimana persaingan untuk mendapatkan nilai terbaik atau beasiswa, mahasiswa mungkin lebih cenderung untuk mencari cara tidak jujur seperti berbuat curang demi mencapai tujuan tersebut. Sehingga dengan penambahan variabel independen tersebut perlu dikaji lebih dalam faktor- faktor untuk meminimalisir kecurangan akademik.

Kajian Pustaka

Fraud Pentagon Theory

Fraud pentagon atau juga dikenal dengan istilah *Crowe's fraud pentagon theory* merupakan teori yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fraud. Teori ini diperkenalkan dalam literature pada Howarth (2011) yang berjudul "*Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*" yang dikembangkan oleh Jonathan Marks.

Fraud Pentagon Theory adalah penyempurnaan dan perluasan Teori Segitiga Penipuan Donald R. Cressey dari tahun 1950-an. Albrecht, W. (2012) dalam Arifuddin (2023) selanjutnya berpendapat bahwa dalam *Fraud Triangle* terdiri dari tiga elemen yang menjelaskan mengapa individu melakukan penipuan. Ini adalah tekanan, kesempatan dan rasionalitas. Dalam teori ini, dua elemen baru telah diperkenalkan: kompetensi dan penyalahgunaan teknologi informasi. Unsur kompetensi (*campability*) yang didefinisikan oleh *Fraud Pentagon Theory* memiliki arti yang sama dengan kemampuan yang dijelaskan oleh Wolff dan Hermanson (2004) dalam Arifuddin (2023) dalam *Fraud Diamond*. Penjelasan tersebut memunculkan ciri-ciri baru yang mencerminkan hakikat dan perilaku *arrogance* atau arogansi.

Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*)

Kecurangan akademik adalah suatu tindakan tidak jujur yang melanggar etik dalam lingkungan akademik yang sengaja dilakukan untuk kepentingan pribadi dan merugikan orang lain (Mohammad Zaini dalam Oktarina, 2021). Menurut Davis, et al. (2009) dalam Fadairsair dan Subagyo (2019) perilaku dikatakan sebagai tindakan curang yang dilakukan murid ketika perbuatan tersebut bertujuan untuk mengecoh pengajar bahwa apa yang telah dikerjakan itu merupakan hasil dari siswa tersebut. Pendapat lain dari Anderman (2002) dalam Fadairsair dan Subagyo (2019) mengenai kecurangan yaitu tindakan yang tidak jujur ataupun tidak adil demi memperoleh suatu keuntungan.

Menurut Wood dan Warnken dalam Fadairsair dan Subagyo (2019) terdapat 8 aktivitas yang dapat digolongkan sebagai kecurangan akademik, yaitu:

1. Plagiat, dimana hasil pekerjaan orang lain ditiru ataupun dikutip tanpa mencatumkan nama dari penulis sebelumnya dan mengakui bahwa itu merupakan karyanya.
2. Kolusi, dua pihak atau lebih bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas ataupun ujian.
3. *Falsification*, mengakui pekerjaan orang lain sebagai hasil kerjanya.
4. Replikasi, demi mendapatkan kredit poin tambahan, tugas yang sama dimasukkan ke beberapa media atau tempat.
5. Penggunaan catatan atau perangkat secara illegal.
6. Memperoleh baik soal maupun jawaban dari ujian.
7. Komunikasi antar peserta ujian ketika ujian sedang berlangsung
8. Menjadi perantara peserta yang melakukan kecurangan, atau membantu kecurangan dengan berpura-pura tidak tahu itu terjadi.

Tekanan (*Pressure*)

Menurut Wolfe dan Hermanson dalam Fadersair dan Subagyo (2019) yang dimaksud dengan tekanan ialah keadaan dimana seseorang terdesak dan perlu untuk melakukan kecurangan untuk melewatinya. Dan tekanan cenderung berasal dari orang-orang terdekat seperti orang tua, sahabat ataupun saudara. Albrecht, et al. dalam Fadersair dan Subagyo (2019) menjelaskan bahwa tekanan merupakan situasi ketika orang lebih memilih melakukan kecurangan dengan sadar. Menurut Fuad dalam Alfian et al. (2021), *pressure* (tekanan) yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan. Terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

Fadersair dan Subagyo (2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor terjadinya kecurangan yaitu, sebagai berikut:

1. Faktor keuangan.

Tekanan yang berasal dari faktor keuangan biasanya orang cenderung memiliki hutang yang jumlahnya banyak, mengalami kerugian, dan kebutuhan keuangan yang tidak diprediksi. Faktor keuangan dapat menjadi penyebab seseorang untuk melakukan kecurangan akademik karena tidak mampu secara financial sehingga harus mendapatkan beasiswa agar dapat melanjutkan pendidikannya. Bonnie (2015) dalam Fadersair dan Subagyo (2019) mengukur suatu keberhasilan dapat berupa nilai yang bagus, uang, mendapat beasiswa, dan pengakuan.

2. Kebiasaan buruk seseorang

Kebiasaan buruk seseorang seperti menunda-nunda mengerjakan tugas dapat menjadi pengaruh untuk melakukan kecurangan akademik berupa menyontek.

3. Tekanan dari pihak eksternal

Sebuah tekanan untuk menjadi orang sukses dapat datang dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua, saudara, dan teman-temannya sehingga orang

tersebut tidak mementingkan kejujuran dan lebih mementingkan untuk melakukan kecurangan.

4. Tekanan lain

Tekanan lain dapat berupa gaya hidup seseorang. Untuk menjadi sukses, beberapa orang lebih memilih melakukan kecurangan daripada berbuat jujur.

Kesempatan (*Opportunity*)

Opportunity atau kesempatan merupakan situasi dimana seseorang melakukan kecurangan dikarenakan adanya peluang (Wolfe dan Hermanson dalam Fadersair dan Subagyo, 2019). *Opportunity* merupakan peluang yang baik tercipta dengan sengaja maupun tidak disengaja ketika berada dalam situasi yang mendorong seorang mahasiswa untuk bertindak curang (Eckstein dalam Fadersair dan Subagyo, 2019). Kesempatan adalah keuntungan yang diperoleh dari pihak luar (McCabe dan Trevino dalam Fadersair dan Subagyo, 2019). Kesempatan menurut Albrecht et. dalam Kurniawati dan Abubakar Arif (2023) kesempatan yakni situasi mempersepsikan untuk melakukan kecurangan akademik dan menghindari deteksi.

Albrecht et al. dalam Fadersair dan Subagyo (2019) menjelaskan penyebab timbulnya kesempatan sebagai berikut:

1. Lemahnya internal control baik untuk mencegah maupun mendeteksi pelanggaran.
2. Disiplin yang gagal diterapkan kepada pelaku kecurangan akademik.
3. Pemeriksaan yang minim. Ketika hasil kerja tugas dan saat ujian berlangsung dosen atau pengawas tidak memeriksanya. Akibatnya mahasiswa berkesempatan untuk melakukan kecurangan.

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Fadersair dan Subagyo (2019) *rationalization* adalah adanya konflik di dalam diri pelaku kecurangan sebagai upaya pembenaran tindakan yang telah dilakukannya. Menurut Albrecht, et al. (2011) dalam Fadersair dan Subagyo (2019) rasionalisasi merupakan pembenaran diri mengenai sesuatu yang salah dan melanggar peraturan seperti menganggap kecurangan hal biasa di sekelilingnya sering terjadi. Sedangkan menurut Eckstein dalam Fadersair dan Subagyo (2019) merupakan pembenaran perilaku sendiri dengan menyertakan alasan yang sebenarnya. Beberapa rasionalisasi yang sering terjadi di kalangan mahasiswa (Fadersair dan Subagyo, 2019):

1. Dikarenakan sering melihat terjadinya di lingkungan sehingga merasa bahwa tidak pihak yang dirugikan.
2. Merasa kecurangan akademik merupakan hal yang biasa membuat mahasiswa menjadi tidak takut untuk melakukannya.
3. Tujuan baik dijadikan alasan untuk meraih nilai ataupun nama baik mahasiswa di lingkungan akademik.

Kemampuan (*Competence*)

Competence merupakan kemampuan seseorang untuk mengesampingkan *internal control*, mengembangkan strategi penyembunyian yang canggih, dan untuk mengendalikan situasi sosial untuk keuntungannya dengan menjualnya kepada orang lain (Marks dalam Fadersair dan Subagyo, 2019). Kemampuan adalah suatu situasi dan kondisi yang membuat seseorang memiliki suatu keterampilan untuk melakukan tindak kecurangan (Wolfe dan Hermanson dalam Oktarina, 2021).

Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Oktarina (2021) menjelaskan mengenai sifat-sifat dari faktor *competence* dalam pribadi pelaku kecurangan sebagai berikut:

1. *Positioning*: jabatan yang dimiliki seseorang dalam suatu organisasi memberikan seseorang kesempatan untuk melakukan kecurangan.
2. *Intellegence and Creativity*: dengan pengetahuan dan pemahaman yang mumpuni pelaku akan dengan mudahnya memanfaatkan kelemahan internal control untuk melakukan kecurangan.
3. *Convidence*: individu yakin tidak akan terdeteksi ketika dia memiliki rasa percaya diri dan ego yang kuat.
4. *Coercion*: dapat diartikan sebagai memaksa. Ketika tindakan kecurangan diketahui oleh orang lain biasanya pelaku mencoba melakukan pendekatan persuasif sehingga tetap tersembunyi. Namun bila tidak mencapai titik temu pelaku pun harus memaksa orang tersebut untuk bungkam.
5. *Deceit*: adanya pendeteksian mendorong pelaku kecurangan untuk mampu menipu dengan berbohong serta menjaga konsistensi dari kebohongan itu.
6. *Stress*: mengendalikan stress sangat diperlukan oleh pelaku kecurangan untuk tetap menjaga agar tetap tersembunyi.

Arogansi (*Arrogance*)

Marks (2012) dalam Fadersair dan Subagyo (2019) menjelaskan bahwa *arrogance* atau kurangnya hati nurani merupakan sikap superioritas dan keserakahan dari bagian seseorang yang meyakini bahwa *internal control* tidak berlaku bagi dirinya. Lano (2015) dalam Fadersair dan Subagyo (2019) mengatakan bahwa sikap arogan ditunjukkan oleh seseorang yang merasa dirinya lebih dari orang lain. Achsin & Cahyaningtyas (2016) dalam Fadersair dan Subagyo (2019) juga mengatakan bahwa *arrogance* dapat muncul ketika seseorang merasa superioritas dalam dirinya atau mampu melakukan kecurangan tanpa ada kontrol yang dapat menggagalkan aksinya sehingga pelaku akan melakukan kecurangan tanpa adanya rasa takut sanksi yang menantinya.

Arogansi berfungsi sebagai mekanisme pertahanan. Ini adalah cara untuk melindungi harga diri dan harga diri kita. Ini adalah cara untuk menyembunyikan dan mengkompensasi ketidakamanan, rendah diri, kurangnya kepercayaan diri (Anindi et al., 2022). Kesombongan membantu kita menolak orang lain sebelum mereka menolak kita. Ini adalah cara untuk mencegah mereka menyakiti kita. Oleh karena itu, lebih umum untuk bersikap arogan terhadap orang asing, karena takut ditolak. Jika kita merasa tidak aman secara emosional, menunjukkan diri kita lebih superior daripada orang lain atau memamerkan kualitas atau prestasi kita akan membantu kita merasa lebih baik dalam jangka pendek. Namun, itu bukan strategi jangka panjang yang efektif, karena beberapa

alas an yaitu, setelah kita sendirian, kita akan merasa tidak aman. Tidak seorang pun suka berada di sebelah seseorang yang arogan, sehingga orang-orang akan menjauh dari Anda, membuat Anda merasa lebih buruk dan lebih buruk.

Daya Saing

Daya saing adalah kemampuan dalam menentukan keberhasilan serta pencapaian untuk kearah lebih baik. Kemampuan disini diartikan sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk mempertahankan posisi yang menguntungkan (Anisa, 2021). Sedangkan menurut Andayani (2018) dalam Ulpa dan Anjaya (2023) daya saing merupakan kemampuan individu atau kelompok dalam kondisi persaingan (keahlian, teknologi pendidikan, dll) untuk mempertahankan posisi diri sendiri/kelompok. Karena adanya persaingan tersebut dapat membuat individu/kelompok berbuat kecurangan seperti pada dunia pendidikan atau dikenal dengan *academic fraud*.

Hal yang biasa dilakukan pelajar adalah pertama, berani meluruskan pendapat orang lain yang tidak akurat dimana daya saing berperan sebagai pembenaran terhadap diri individu. Kedua, individu mampu mengerjakan tugas dengan cara cepat dan instan, yang berarti bersaing dalam waktu yang ditentukan sehingga individu melakukan kecurangan dengan cara menyelsaikan suatu tugas dengan cepat tanpa menghiraukan penyelesaian tugas yang dikerjakan hasil keringatnya atau menyuruh orang lain yang lebih dari individu tersebut dan mengaku seakan-akan penyelesaian tugas yang dilakukannya adalah berkat dirinya, sehingga dia mendapatkan reward atau bonus dan atau pujian (Andayani dan Sari, 2019).

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian in menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi tau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2020).

Menurut Sugiyono (2020) populasi adalah sebagai wilayah generasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah mahasiswa aktif UNSIQ jurusan akuntansi, dengan jumlah populasi adalah 546 mahasiswa.

Menurut Sugiyono (2020) sampel penelitian adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan rumus perhitungan *Taro Yamane*. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa aktif prodi akuntansi Universitas Sains Al-Our'an Jawa Tengah di Wonosobo (UNSIQ) sebanyak 85 responden yang terdiri dari mahasiswa akuntansi semester 8 (40 mahasiswa), semester 6 (22 mahasiswa) dan semester 4 (23 mahasiswa).

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.682	1.197		9.758	.000
Tekanan	.114	.063	.227	1.825	.072
Kesempatan	-.073	.078	-.107	-.934	.353
Rasionalisasi	-.018	.062	-.035	-.289	.774
Kemampuan	.186	.073	.288	2.542	.013
Arogansi	-.029	.045	-.060	-.632	.529
Daya saing	.308	.082	.435	3.772	.000

a. Dependent Variable: Kecurangan akademik

Sumber: data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel koefisien di atas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 11,682 + 0,114X_1 - 0,073X_2 - 0,018X_3 + 0,186X_4 - 0,029X_5 + 0,308X_6 + 0,798$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 11,62 (positif) menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa apabila semua variabel independen yang meliputi tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan daya saing bernilai konstan, maka responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini berpotensi besar melakukan kecurangan akademik
2. Berdasarkan tabel 1. untuk pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik memiliki koefisien 0,114 dan nilai signifikansi 0,072. Karena memiliki tingkat signifikansi kurang dari 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif tekanan terhadap kecurangan akademik diterima. Artinya tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.
3. Berdasarkan tabel 1. di atas untuk pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik memiliki koefisien -0,073 dan nilai signifikansi 0,353. Karena memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif kesempatan terhadap kecurangan akademik ditolak. Artinya kesempatan tidak mempengaruhi kecurangan akademik
4. Berdasarkan tabel 1. untuk pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik memiliki koefisien -0,018 dan nilai signifikansi 0,774. Karena memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif rasionalisasi terhadap kecurangan akademik ditolak. Artinya rasionalisasi tidak mempengaruhi kecurangan akademik
5. Berdasarkan tabel 1. untuk pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik memiliki koefisien 0,186 dan nilai signifikansi 0,013. Karena memiliki tingkat signifikansi kurang dari 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif kemampuan terhadap kecurangan akademik diterima. Artinya kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Dengan asumsi variabel-variabel lain dianggap konstan.

6. Berdasarkan tabel 1. untuk pengaruh arogansi terhadap kecurangan akademik memiliki koefisien $-0,029$ dan nilai signifikansi $0,529$. Karena memiliki tingkat signifikansi lebih dari $0,1$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H5 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif arogansi terhadap kecurangan akademik ditolak. Artinya arogansi tidak mempengaruhi kecurangan akademik
7. Berdasarkan tabel 1. untuk pengaruh daya saing terhadap kecurangan akademik memiliki koefisien $0,308$ dan nilai signifikansi $0,000$. Karena memiliki tingkat signifikansi kurang dari $0,1$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H6 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif daya saing terhadap kecurangan akademik diterima. Artinya daya saing berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Dengan asumsi variabel-variabel lain dianggap konstan.

Pembahasan

Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik

Dari tabel 1. membuktikan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik atau H1 diterima. Sejalan dengan penelitian Mutmainah & Maghfiroh (2023) dan Alfian et al. (2021) yang membuktikan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Namun hasil tersebut tidak sama dengan penelitian Andayani dan Sari (2019) dan Oktarina (2021) membuktikan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Adanya tekanan seperti banyaknya tugas kuliah, sulitnya soal ujian, adanya tekanan dari keluarga untuk mendapatkan nilai yang maksimal, mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya tekanan dari faktor eksternal maupun internal yang dimiliki dapat mendorong mahasiswa prodi akuntansi UNSIQ untuk berbuat kecurangan akademik. Mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini merasakan adanya tekanan seperti banyaknya tugas kuliah, sulitnya soal ujian, adanya tekanan dari keluarga untuk mendapatkan nilai yang maksimal, mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik.

Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Akademik

Dari tabel 1. membuktikan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik atau H2 ditolak. Sejalan dengan penelitian Oktarina (2021) dan Alfian et al. (2021) membuktikan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Namun hasil tersebut tidak sama dengan penelitian Mutmainah & Maghfiroh (2023) yang membuktikan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Kesempatan terjadi akibat rendahnya kontrol pengawasan pada suatu aktivitas akademik yang menciptakan peluang bagi mahasiswa. Hal tersebut yang menyebabkan mahasiswa selalu melakukan kecurangan akademik.

Namun, hasil penelitian ini membuktikan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya kesempatan yang dimiliki tidak memengaruhi kecurangan akademik mahasiswa prodi akuntansi UNSIQ. Mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini akan tetap melakukan kecurangan akademik terlepas dari apakah mereka mempunyai kesempatan atau tidak, mahasiswa sudah terbiasa menyontek, dan mereka akan menyontek meski

dengan kesempatan kecil. Akibatnya, mahasiswa cenderung terus melakukan kecurangan akademik

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik

Dari tabel 1. menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik atau H3 ditolak. Sejalan dengan penelitian Anindi et al. (2022) dan Alfian et al. (2021) membuktikan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Namun hasil tersebut tidak sama dengan penelitian Mutmainah & Maghfiroh (2023) yang membuktikan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Rasionalisasi merupakan pembenaran diri atas tindakan yang tidak jujur dan melanggar aturan serta menganggap tindakan kecurangan akademik merupakan hal biasa dan tidak merugikan siapa pun. Hal tersebut mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan akademik secara berulang.

Namun, pada hasil penelitan ini membuktikan bahwa rasional tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya rasionalisasi yang dimiliki tidak memengaruhi kecurangan akademik mahasiswa prodi akuntansi UNSIQ. Rasionalisasi berfungsi sebagai pertahanan terhadap perilaku yang tidak pantas. Ketika siswa melakukan ketidakjujuran akademis, seperti plagiarisme dan menyalin tugas serta menguji jawaban orang lain, mereka biasanya membenarkan diri mereka sendiri, dan percaya bahwa perilaku tersebut adalah hal yang biasa. Namun terlepas dari ada rasionalisasi atau tidak, mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini tetap akan melakukan kecurangan akademik karena tidak perlu mencari pembenaran diri untuk tetap melakukan kegiatan curangnya.

Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Akademik

Dari tabel 1. menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik atau H4 diterima. Sejalan dengan penelitian Alfian et al. (2021) membuktikan bahwa kemampuan berpengaruh positif pada perilaku kecurangan akademik. Penelitian lain yang mendukung Darmayanti et al. (2020) dan juga Christiana et al. (2021) yang membuktikan bahwa kemampuan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Adanya kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyembunyikan bantuan ilegal dari pengawas serta memiliki pemahaman teknologi untuk memanfaatkan celah dalam sistem pengawasan akademik contohnya seperti menggunakan *smartphone* untuk menyontek atau memanipulasi hasil tugas. Hal tersebut memotivasi mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan akademik

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin mahasiswa mampu melakukan kecurangan dan mampu menyembunyikan kecurangannya mendorong mahasiswa untuk berbuat kecurangan akademik. Mahasiswa akan melakukan kecurangan karena adanya celah dari pengawasan yang memicu untuk melakukan kecurangan akademik. Dengan demikian hasil dari penelitian ini berhasil membuktikan *fraud pentagon* yang menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Contohnya kecurangan terjadi ketika mahasiswa memiliki kemampuan untuk menyembunyikan bantuan ilegal seperti *smartphone* saat ujian, mencontek dan bekerjasama dengan teman saat mengerjakan tugas tanpa diketahui oleh pengawas yang memotivasi mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan akademik.

Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Akademik

Dari tabel 1. menunjukkan bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik atau H5 ditolak. Sejalan dengan penelitian Christiana et al. (2021) dan Anindi et al. (2022) yang membuktikan bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Namun pada penelitian Kurniawati dan Abubakar Arif (2023) dan Mutmainah & Maghfiroh (2023) membuktikan bahwa arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Arogansi dapat muncul ketika seseorang merasa unggul dalam dirinya atau mampu melakukan kecurangan akademik tanpa adanya rasa takut sanksi yang menantainya. Hal tersebut akan memicu mahasiswa untuk melakukan kecurangan.

Namun, pada hasil penelitian membuktikan bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya arogansi yang dimiliki tidak memengaruhi kecurangan akademik mahasiswa prodi akuntansi UNSIQ. Arogansi atau kurangnya hati nurani merupakan sikap superioritas dan keserakahan dari bagian seseorang yang meyakini bahwa *internal control* tidak berlaku bagi dirinya. Mahasiswa dengan arogansi tinggi biasanya gengsi untuk melakukan hal-hal seperti menyontek, titip absen dan sebagainya. Dia merasa standarnya akan turun dan sama dengan orang lain. Namun mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini akan tetap melakukan kecurangan akademik terlepas dari ada dan tidaknya arogansi, dikarenakan mahasiswa tidak memiliki rasa malu untuk melakukan tindakan kecurangan akademik agar terlihat lebih unggul.

Pengaruh Daya Saing Terhadap Kecurangan Akademik

Dari tabel 1. menunjukkan bahwa daya saing berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik atau H6 diterima. Sejalan dengan penelitian Ulpa dan Anjaya (2023) membuktikan bahwa daya saing berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Namun pada penelitian Andayani dan Sari (2019) membuktikan bahwa daya saing tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Seseorang yang merasa tersaingi oleh temannya dalam hal akademik seperti IPK yang tinggi dapat membuat mahasiswa melakukan berbagai cara untuk mendapatkan posisi tersebut. Hal ini dapat memicu mahasiswa melakukan perbuatan kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa daya saing yang tinggi dalam lingkungan akademik dapat memicu kecurangan akademik. Menurut hasil dari penelitian ini hal ini dapat terjadi karena mahasiswa prodi akuntansi UNSIQ akan melakukan kecurangan dalam tekanan persaingan yang kuat untuk mencapai nilai tinggi atau peringkat atas dan ketakutan akan kegagalan yang mendorong mahasiswa untuk berbuat kecurangan akademik. Contohnya persaingan dengan teman-teman di kelas untuk mendapatkan nilai tertinggi dalam mata kuliah tertentu yang memungkinkan mahasiswa mencari cara instan seperti berbuat kecurangan akademik agar mendapat nilai tertinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian mengenai pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan daya saing terhadap kecurangan akademik dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik atau (H1 diterima). Hal ini menunjukkan bahwa adanya tekanan dari faktor eksternal maupun internal yang

- dimiliki mahasiswa prodi akuntansi UNSIQ dapat mendorong untuk berbuat kecurangan akademik. Mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini merasakan adanya tekanan seperti banyaknya tugas kuliah, sulitnya soal ujian, adanya tekanan dari keluarga untuk mendapatkan nilai yang maksimal, mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik
2. Kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik (H2 ditolak). Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya kesempatan yang dimiliki tidak memengaruhi kecurangan akademik mahasiswa prodi akuntansi UNSIQ. Mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini akan tetap melakukan kecurangan akademik terlepas dari apakah mereka mempunyai kesempatan atau tidak, mahasiswa sudah terbiasa menyontek, dan mereka akan menyontek meski dengan kesempatan kecil. Akibatnya, mahasiswa cenderung terus melakukan kecurangan akademik.
 3. Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik (H3 ditolak). Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya rasionalisasi yang dimiliki tidak memengaruhi kecurangan akademik mahasiswa prodi akuntansi UNSIQ. Terlepas dari ada rasionalisasi atau tidak, mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini tetap akan melakukan kecurangan akademik karena tidak perlu mencari pembenaran diri untuk tetap melakukan kegiatan curangnya.
 4. Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik (H4 diterima). Artinya semakin mahasiswa mampu melakukan kecurangan dan mampu menyembunyikan kecurangannya, mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Hal tersebut karena mahasiswa prodi akuntansi UNSIQ akan melakukan kecurangan karena adanya celah dari pengawasan yang memicu untuk melakukan kecurangan akademik
 5. Arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik (H5 ditolak). Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya arogansi yang dimiliki tidak memengaruhi kecurangan akademik mahasiswa prodi akuntansi UNSIQ. Mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini akan tetap melakukan kecurangan akademik terlepas dari ada dan tidaknya arogansi, dikarenakan mahasiswa tidak memiliki rasa malu untuk melakukan tindakan kecurangan akademik agar terlihat lebih unggul.
 6. Daya saing berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik (H6 diterima). Artinya daya saing yang tinggi dalam lingkungan akademik dapat memicu kecurangan akademik. Artinya mahasiswa prodi akuntansi UNSIQ akan melakukan kecurangan dalam tekanan persaingan yang kuat untuk mencapai nilai tinggi atau peringkat atas dan ketakutan akan kegagalan yang mendorong mahasiswa untuk berbuat kecurangan akademik.

Referensi

- A. Burke, J., S. Polimeni, R., dan S. Slavin, N. (2007). *Academic Dishonesty: A Crisis on Campus*.
- Alfian, N., Rahayu, R. P., dan Rahayu, R. P. (2021). Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Aktiva: Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.53712/aktiva.v6i1.1130>
- Andayani, Y., dan Sari, V. F. (2019). Pengaruh Daya Saing, *Gender*, *Fraud Diamond* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1458–1471. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i3.155>
- Anindi, D. S., Purwantini, A. H., dan Maharani, B. (2022). Perilaku Kecurangan Akademik

- Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi *Fraud Pentagon*, Integritas dan Religiusitas. *Jurnal UNTIDAR*, 1(September), 1–18.
- Anisa, F. A. (2021). Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond*, Religiusitas Dan Daya Saing Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal). *Doctoral Dissertation, Universitas Pancasakti Tegal*.
- Arifuddin, A. D. (2023). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Mahasiswa Melakukan Kecurangan Akademik Dengan Pendekatan *Fraud Pentagon Theory*. *Universitas Islam Indonesia*, 4(1), 88–100.
- Christiana, A., Kristiani, A., dan Pangestu, S. (2021). Kecurangan Pembelajaran Daring Pada Awal Pandemi: Dimensi *Fraud Pentagon*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), 66–83. <https://doi.org/10.21831/jpai.v19i1.40734>
- Darmayanti, N., Rosyida, I., dan Irawan, G. (2020). Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Jurusan Akuntansi. *J-MACC, Journal of Management and Accounting*, 3(2), 41–54.
- Diana, R., dan Basri, H. (2021). Urgensi Etika Dalam Profesi Akuntan Di Lihat Dari Sudut Pandang Islam. *Jurnal Economic Edu*, 2(1), 2746–5004. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/ecoedu/article/view/1851>
- Fadersair, K., dan Subagyo, S. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi *Fraud Pentagon* (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2), 122–147. <https://doi.org/10.30813/jab.v12i2.1786>
- Fransiska, I. S., dan Utami, H. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif *Fraud Diamond Theory*. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2), 316–323. <https://doi.org/10.17977/um004v6i22019p316>
- Howarth, C. (2011). *Crowe Horwath. Urecol*.
- Kurniawati, A., dan Abubakar Arif. (2023). Pengaruh *Fraud Pentagon* Dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Perguruan Tinggi Di Jakarta). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1669–1678. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16167>
- Mutmainah, K., dan Maghfiroh, N. (2023). *Academic Fraud* Ditinjau Dari *Fraud Diamond, Gone Theory* Dan Religiusitas Perspektif Etika Islam. *Syariati*, 9(01), 1–23.
- Oktarina, D. (2021). Analisis Perspektif *Fraud Pentagon* pada Terjadinya Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *EKONIKA Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 6(2), 227. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v6i2.1450>
- Rizki, A. F. (2023). Pengaruh *Pressure, Opportunity* Dan *Rationalization* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik "(Survey Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 2020-2021)." 2(8), 132–137.
- Sihombing, M., dan Budiarta, I. K. (2020). Analisis Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) Mahasiswa Akuntansi Universitas Udayana. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2), 361. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i02.p07>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Issue April).
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Ulpa, M., dan Anjaya, .Rd. Ade Tribuana. (2023). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: Dimensi *Fraud Diamond* Serta Daya Saing. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2), 242–254. <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/184/pdf>